

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

Pengumpulan teoritis yang penting dan berhubungan sehingga dibentuknya landasan penelitian.

##### 2.1.1 *Trade Off Theory*

Menurut Modigliani dan Miller, (1963) yang menjelaskan bahwa perusahaan penukaran mengecilkkan pajak dengan biaya dari menggunakan pinjaman akan membangunkan nilai perusahaan. Dalam teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus memperhitungkan untuk adanya risiko kebangkrutan antara pembiayaan dengan menukarkan keuntungan melalui menggunakan pendanaan hutang (Huda, 2021). Menurut Nganto, (2021) Perusahaan akan meningkatkan utang demi mengurangi biaya pajak karena memiliki profitabilitas yang tinggi, maka mereka lebih memilih membayar bunga dibandingkan membayar pajak penghasilan.

Menurut Nurjannah et al., (2022) tujuan *trade off theory* pada struktur modal yaitu untuk menyesuaikan kembali manfaat dan pengeluaran menggunakan utang. Selama perusahaan masih mendapatkan keuntungannya dari pengorbanannya masih lebih dibanding apa yang telah korbannya maka tambahan utang masih layak dilakukan tetapi sebaliknya utang tidak bisa ditambahkan bila pengorbanannya terlalu besar karena penggunaan pinjaman. Bila disimpulkan teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan dana eksternal atau utang dibandingkan dana internalnya, hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pajak dari penghasilannya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

### 2.1.2 Pecking Order Theory

Teori tersebut diperkenalkan oleh Myers dan Majluf, (1984) yang menyampaikan bahwa sumber pendanaan bagi perusahaan penting bagi perusahaan demi menjalani operasionalnya. Pada *pecking order theory* memaparkan hal-hal yaitu:

1. Perusahaan memprioritaskan menggunakan dana internal.
2. Perusahaan membagikan dividen sesuai dengan yang ditargetkan dan preventif terkait dividen yang tidak sesuai apa yang ditargetkan.
3. Bila dana yang dihasilkan dari operasi tidak memadai atau tidak sesuai apa yang diperlukan dalam investasi maka perusahaan akan memotong asset lancarnya untuk menjual sekuritas perusahaan.
4. Apabila pendanaan eksternal sudah mulai urgen maka perusahaan hendak mengambil keputusan yang aman dengan menerbitkan sekuritas

Menurut Nurjannah et al., (2022) Teori ini menanggapi bahwa perusahaan mengambil keputusan terkait pendanaannya dari berbagai tahap, pertama perusahaan memakai dana melalui pendanaan internal terlebih dahulu hingga eksternal hingga modal pemilik. Menurut Arniwita et al., (2021) *pecking order theory* mengatakan perusahaan berfokus pada pendanaan internal lebih terutama sebelum memanfaatkan untuk menggunakan Hutang karena pendanaan internal tidak menimbulkan biaya. Menurut Nganto, (2021) rendahnya utang perusahaan di karenakan perusahaan mempunyai tingkat laba yang tinggi, Maka dana yang dihasilkan secara internal lebih preferensi oleh perusahaan karena biaya dari pemanfaatan sumber ini lebih murah daripada yang lain.

Dana internal berasal dari dalam perusahaan berupa laba bersih yang sudah dibayar untuk pemegang saham sebagai *bonus* atau dividen dan sisa laba dari hal tersebut yang disebut sebagai laba ditahan. Dari laba ditahan ini perusahaan menggunakannya untuk mendanai kebutuhan operasional perusahaan dan ekspansi. Sebaliknya, dana eksternal berasal dari pihak luar, yang dapat berupa utang serta ekuitas. Perusahaan dapat menambahkan danya dengan membayar bunga pinjaman (obligasi), meminjam dari bank dan menerbitkan saham untuk menambahkan modalnya dari investor (Nurjannah et al., 2022).

*Pecking order theory* menyimpulkan bila perusahaan memiliki beberapa tahap dalam pendanaan pertama perusahaan memprioritaskan menggunakan dana internal sebagai pendanaan pertama untuk menjalani operasionalnya. Dalam arti bila perusahaan dapat menghasilkan laba yang banyak dan memiliki asset yang cukup, maka perusahaan akan mengurangi penggunaan utangnya. Sebaliknya bila modal perusahaan tidak memadai, perusahaan akan mengurangi kas dan menjual asset dalam perusahaan terlebih dahulu, lalu pendanaan eksternal dimana perusahaan akan menggunakan dana eksternal yang berupa pinjaman atau dari pihak luar sebagai pendanaan operasionalnya (Nurjannah et al., 2022).

### 2.1.3 Struktur Modal

Menurut David Duran, (1952) Pendekatan struktur modal ada tiga pendekatan Yaitu:

1. Pendekatan laba bersih mengasumsikan dengan konstan nya laba ditahan untuk membayar bonus kepada pemegang saham dan meningkatkan pemanfaatan utang yang secara maksimal, semakin meningkat penggunaan utang dalam perusahaan, maka semakin mengecil rata-rata biaya modal. Demikian itu, mengurangnya rata-rata biaya modal. perusahaan dikarenakan ada pemakaian pinjaman yang besar (Risa, 2022).
2. Pendekatan laba operasi bersih ini mengasumsikan adanya respon atau tanggapan yang berbeda dari investor terhadap perusahaan yang menggunakan utang (Andrawati, 2022). Dalam pendekatan ini biaya modal rata-rata dalam perusahaan berada pada nilai yang tetap dalam arti tidak menurun dan tidak menaik walaupun adanya pemanfaatan utang oleh perusahaan (Risa, 2022).
3. Pendekatan tradisional mengasumsikan bila penggunaan *leverage* (utang dibagi ekuitas) atau penggunaan utang tertentu dapat menghasilkan struktur modal yang ideal. Pendekatan tradisional membuat biaya modal perusahaan sangat rendah dan menciptakan saham yang terbaik mungkin. Perubahan tingkat

nilai perusahaan dapat disebabkan baik dari ekuitas maupun utang sesudah perusahaan melakukan perubahan struktur modalnya (Putri Reno Bulan, 2020).

Struktur modal mampu dinilai dengan pengukuran *debt to equity ratio*. Rasio ini ialah perbandingan seluruh kewajiban perusahaan dengan ekuitas perusahaan. kecilnya rasio ini mampu memperlihatkan kapabilitas perusahaan menggunakan utang jangka panjang dengan baik (Darmawan, 2020). Dan bila semakin besarnya nilai *debt to equity ratio* bakal menjadi kesempatan nya perusahaan dalam menghadapi kebangkrutan (Siswanto, 2021). Menurut Darmawan, (2020) Peningkatan rasio *debt to equity ratio* bukan selalu memungkikan kondisi yang berada di keadaan yang buruk karena utang adalah sumber keuangan yang murah bila dibandingkan dengan ekuitas karena pengenaan pajak. Maka tingginya *debt to equity ratio* dapat juga menguntungkan perusahaan bila risiko keuangan perusahaan berada pada tingkat yang dapat diterima. Menurut Siswanto, (2021) Menyatakan bahwa metode berikut bisa digunakan dalam mengukur *debt to equity ratio*:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

**Penejelasan:**

DER = *Debt to Equity Ratio*

Total Utang = Keseluruhan kewajiban

Total Ekuitas = Keseluruhan Ekuitas

#### **2.1.4 Current Ratio (CR)**

Rasio ini ialah pembagian dari antara utang lancar dengan aktiva lancar. (Darmawan, 2020). Pengukuran ini dilakukan dengan tujuan mengetahui kapabilitas perusahaan melunasi utang jangka pendek nya (Kasmir, 2019). Menurut Darmawan, (2020) rasio ini membandingkan antara utang lancar dengan asset

lancar dan pengukuran ini berupa ukuran yang biasanya sering dipakai untuk memperlihatkan kapabilitas perusahaan membayar utang jangka pendeknya. Menurut Fitriana, (2024) rasio memperlihatkan kapabilitas perusahaan memenuhi kewajiban lancar jatuh tempo 1 tahun dengan memanfaatkan asset lancar tersedia. Maka diketahui bahwa, bila meningkatnya rasio ini, maka perusahaan semakin likuid. rendahnya rasio ini menganggap bahwa adanya terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya bila rasio ini juga tidak terlalu bagus bila memiliki nilai yang terlalu tinggi, karena hal ini memperlihatkan seberapa dana yang tidak dimanfaatkan secara optimal yang kemudian dapat berdampak pada kapabilitas laba perusahaan (Darmawan, 2020). Sebagai kesimpulan rasio ini berupa pengukuran yang dihasilkan dari utang lancar dengan asset lancar perusahaan dengan tujuan untuk memperlihatkan seberapa mampunya perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya. Bila rasio memiliki tingkat yang sedikit artinya ada masalah likuiditas dalam perusahaan, dan bila tingkat rasio ini tinggi bukan berarti selalu baik karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu efektif dalam menggunakan asetnya. Menurut (Siswanto, 2021) Pengukuran *current ratio* bisa memakai rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilites}}$$

**Penjelasan:**

CR = *Current Ratio*

*Current Asset* = Aset Lancar

*Current Liabilities* = Utang Lancar

### 2.1.5 Return On Asset (ROA)

*Return on asset* ialah laba yang dihasilkan berdasarkan pemakaian aset (Fitriana, 2024). Menurut Kasmir, (2019) rasio ini memperlihatkan pengembalian dari aset yang dipakai pada perusahaan. Rasio ini berupa Pengukuran yang dipakai untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memakai seluruh aktiva perusahaan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak (Siswanto, 2021). Menurut Darmawan, (2020) *return on asset ratio* dilakukan untuk mengukur kapabilitas manajemen perusahaan untuk mendapati profitabilitas secara keseluruhan. Menurut Hery, (2020) Menjelaskan bahwa *return on assets ratio* ialah pengukuran yang memperlihatkan seberapa besarnya aset penting untuk memperoleh laba bersih. Bila *retrun on assets* tinggi maka status perusahaan akan semakin meningkat dan semakin baik dalam pemanfaatan asetnya (Riany et al., 2022). Dalam arti rasio ini menggambarkan seberapa mampunya perusahaan mencapai laba dituju atas pemakaian asetnya. Semakin meningkat rasio ini artinya perusahaan memanfaatkan asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba, dan bila rasio ini memiliki tingkat yang rendah artinya perusahaan kurang menggunakan asetnya dengan baik dan kurangnya perusahaan untuk menghasilkan labanya. Menurut (Hery, 2020) *return on assets* bisa dihitung memakai rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**Penjelasan:**

ROA = *Return on Asset*

Laba Bersih = Laba yang dihasilkan sesudah pengenaan Pajak

Total Aset = seluruh aset

### 2.1.6 Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir, (2019) pengukuran ini berupa rasio persamaan laba bersih dengan ekuitas perusahaan dengan tujuan untuk memperlihatkan penggunaan ekuitas yang efektif. Menurut Darmawan, (2020) rasio ini berupa pengukuran yang membandingkan laba bersih dengan ekuitas perusahaan. Menurut Siswanto, (2021) pengukuran *return on equity* dilakukan untuk melihat seberapa kapabilitas perusahaan mendapatkan laba atas pemakaian ekuitas yang dipunyai. Menurut Darmawan, (2020) *return on equity* yaitu pengukuran yang memberikan gambaran keuntungan dihasilkan yang tersedia bagi perusahaan dan investor berdasarkan modal di tanamkan pada perusahaan.

Rasio ini menggambarkan seberapa baiknya perusahaan dalam meningkatkan tingkat penghasilan laba dengan menggunakan ekuitas perusahaan dan pengembalian atau keuntungan yang dapatkan oleh perusahaan serta investor. Maka bila rasio ini memiliki nilai yang tidak memadai artinya perusahaan tidak menggunakan ekuitas nya dengan baik, dan memberikan perspektif yang kurang bagus bagi investor karena adanya pengembalian yang sedikit. Sebaliknya bila rasio ini semakin menaik akan memberikan perspektif yang memadai bagi investor karena keuntungan yang memadai. Menurut Darmawan, (2020) pengukuran *return on equity* bisa memakai pengukuran yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

**Penjelasan:**

ROE = *Return On Equity*

Laba bersih = Laba setelah pajak Perusahaan

Ekuitas = Modal Pemilik

## 2.2 Penelitian terdahulu

Berikut tersedia tabel penelitian terlebih dahulu terkait pengaruh CR, ROA, ROE terhadap DER:

Tabel 1,1 Penelitian terdahulu

no	Peneliti/Tahun	variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Andrew Gereca Yubagyo (2021)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan	Analisis Regresi Linier Berganda	1. <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi secara negatif dan signifikan	1. Perbedaan objek peneltian.  2. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda
2.	Sunhaji (2019)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Sales Growth</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	1. <i>Current Ratio</i> (CR) ada pengaruh dalam arah positif signifikan  2. <i>Return on Equity</i> (ROE) mempengaruhi dalam arah positif signifikan.	1. Perbedaan objek peneltian.  2. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda  3. Perbedaan satu variabel independen
3	Erni Kurniasari &	Variabel Dependen: DER	Analisis Regresi	1. CR Tidak mempengaruhi	



	Listiawati (2021)	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan Struktur Aset	Linier Berganda	dan tidak signifikan.  2. ROA mempengaruhi secara negatif dan signifikan.	1. Perbedaan objek penelitian.  2. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda  3. Perbedaan satu variabel independen
4.	Ryando (2020)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Return on equity</i> , dan <i>Return on Asset</i>	Analisis regresi data panel	1. <i>Return on Equity</i> (ROE) mempengaruhi dalam arah positif signifikan.  2. <i>Return on Asset</i> (ROA) mempengaruhi secara negative dan signifikan.	1. Ada penambahan satu variabel
5.	Ratna Dumilah, Denok Sunarsi, Suwanto, Nurjaya, & Nur Iman Duta Waskita (2021)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , & <i>Return on Asset</i> .	Analisis Regresi Linier Berganda	1. <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi dalam arah positif dan signifikan.  2. <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak mempengaruhi.	1. Perbedaan objek penelitian.  2. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda  3. Penambahan satu variabel independent

6.	Jihan Natasya El Sima (2023)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Current Ratio, &amp; Return on Asset.</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1. <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi dalam arah negatif signifikan.  2. <i>Return on Asset</i> (ROA) mempengaruhi dalam arah positif tidak signifikan.	1. Perbedaan objek penelitian.  2. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda  3. Penambahan satu variabel independent
7.	Annisa Nauli Sinaga, Anggre Kuniawan Tampubolon, Devi Theresia, Marina, & Renika Hasibuan (2023)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Current Ratio, Return on Asset, Degree of Operating Leverage &amp; Sales Growth</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1. <i>Return on Asset</i> (ROA) mempengaruhi dalam arah positif signifikan.  2. <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi secara negatif signifikan	1. Perbedaan objek penelitian.  2. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda  3. Penambahan satu variabel independent
8.	Srie Hendraliany, Muhamad Jusman syah, & Helmiyah (2022)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Current Ratio, Return on Equity, Total asset turnover</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1. CR mempengaruhi secara negatif dan signifikan  2. ROE mempengaruhi secara positif dan signifikan	1. Perbedaan objek penelitian.  2. memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda

		& ukuran perusahaan.			3. Penambahan satu variabel independent
9.	Tutur Mandega, & Irvan Noormansyah (2021)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Struktur Aset</i> , <i>Growth Opportunity</i> , & Kepemilikan institusional	Analisis Regresi Data Panel	1. <i>Return on Equity</i> (ROE) mempengaruhi dalam arah signifikan  2. <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi secara negatif signifikan	1. Perbedaan objek penelitian.  2. Penambahan satu variabel independent
10.	Westerini Lusdani, Chrismesi Pagi, Saltika Piter, & Randi Tangdialla (2023)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Return on Equity</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1. <i>Return on Equity</i> (ROE) mempengaruhi dalam arah positif signifikan	1. memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda  2. kriteria sample yang beda  3. Penambahan dua variabel independent
11.	Iriana Kusuma Dewi (2022)	Variabel Dependen: DER	Analisis Regresi	1. <i>Return on Asset</i> (ROA) mempengaruhi	

		Variabel Independen: Return on Asset, & Current ratio	Data Panel	dalam arah positif tidak signifikan  2. <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi dalam arah negatif signifikan	1. Perbedaan objek penelitian.  2. Penambahan satu variabel independent
12.	Yasnindar Halawa (2022)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Current ratio, Return on Asset, &amp; Ukuran perusahaan</i>	Analisis Regresi Data Panel	1. <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi dalam arah positif signifikan  2. <i>Return on Asset</i> (ROA) mempengaruhi secara negatif dan signifikan	1. Perbedaan objek penelitian.  2. Penambahan satu variabel independent
13.	Anis Sri Utami, & Anita Wijayanti (2021)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Return on Asset, Return on Equity, Ukuran perusahaan, &amp; Struktur Aktiva</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1. <i>Return on Asset</i> (ROA) mempengaruhi dalam arah negatif signifikan  2. <i>Return on Equity</i> (ROE) mempengaruhi dengan arah positif dan signifikan	1. Perbedaan objek penelitian.  2. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda  3. Penambahan satu variabel independent

14.	Mohd. Nawi Purba, Erika Kristiany Br. Sinurat, Ahmad Djailani, & Winda Farera (2020)	<p>Variabel Dependen: DER</p> <p>Variabel Independen: Current Ratio, Return on Asset, &amp; Total Asset Turn Over</p>	Analisis Regresi Linear Berganda	<p>1. <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi dalam arah negatif dan signifikan</p> <p>2. <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak mempengaruhi secara signifikan</p>	<p>1. Perbedaan objek penelitian.</p> <p>2. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda</p> <p>3. Penambahan satu variabel independent</p>
15.	Sri Puji Lestari & Roni Parlindungan (2022)	<p>Variabel Dependen: DER</p> <p>Variabel Independen: Current Ratio, Total Asset Turn Over &amp; Return on Equity</p>	Analisis Regresi Linear Berganda	<p>1. <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi dalam arah negatif signifikan</p> <p>2. <i>Return on Equity</i> (ROE) mempengaruhi dalam arah negatif signifikan</p>	<p>1. Perbedaan objek penelitian.</p> <p>2. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda</p> <p>3. Penambahan satu variabel independent</p>
16.	Rizkina Fitri Mardatillah & Ivo Rolanda (2024)	<p>Variabel Dependen: DER</p> <p>Variabel Independen: Return on Asset, Ukuran Perusahaan,</p>	Analisis Regresi Linear Berganda	<p>1. Current Ratio (CR) mempengaruhi dalam arah negative signifikan</p> <p>2. Return on Asset (ROA)</p>	<p>1. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda</p>

		<i>Current ratio</i> dan struktur Aktiva		mempengaruhi dalam arah Positif signifikan	
17.	Muhammad Zulkarnain (2020)	Variabel Dependen: DER Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> dan <i>Current ratio</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1. <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi dalam arah negatif tidak signifikan 2. <i>Return on Asset (ROA)</i> mempengaruhi dalam arah Positif tidak signifikan	1. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda
18.	Akhmad Darmawan, Raras Noor Sandra, Fatmah Bagis, dan Dwi Vina Rahmawati (2021)	Variabel Dependen: DER Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> , <i>Current ratio</i> dan <i>Firm size</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1. <i>Return on Equity</i> (ROE) mempengaruhi dalam arah Positif signifikan 2. <i>Current Ratio</i> (CR) mempengaruhi dalam arah negatif signifikan. 3. <i>Firm Size</i> mempengaruhi secara positif dan signifikan.	1. Memakai Teknik Analisis Regresi Linier Berganda. 2. Menggunakan objek penelitian yang berbeda.
19	Lilis Maryanti, Andhika Ligar	Variabel Dependen: DER	Analisis Regresi	1. <i>Return on Equity</i> (ROE) mempengaruhi	

	Hardika, da Suji Abdullah Saleh (2023)	Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> , Struktur aset dan pertumbuhan aset	Data Panel	dalam arah negatif signifikan. 2. Struktur Aset mempengaruhi secara negatif dan signifikan. 3. Pertumbuhan Aset tidak mempengaruhi secara dan signifikan.	1. Menggunakan objek penelitian yang berbeda
20.	Metyria Imelda Hutabarat (2022)	Variabel Dependen: DER  Variabel Independen: <i>Return on Asset</i> , Pertumbuhan Penjualan, <i>Current Ratio</i> dan Ukuran perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	1. Return on Asset (ROA) mempengaruhi dalam arah Positif signifikan 2. Pertumbuhan penjualan mempengaruhi secara negative dan tidak signifikan 3. Current Ratio (CR) mempengaruhi secara negatif tidak signifikan. 4. Ukuran perusahaan mempengaruhi	

				secara positif signifikan.	
--	--	--	--	----------------------------	--

### 2.3 Kerangka Berpikir

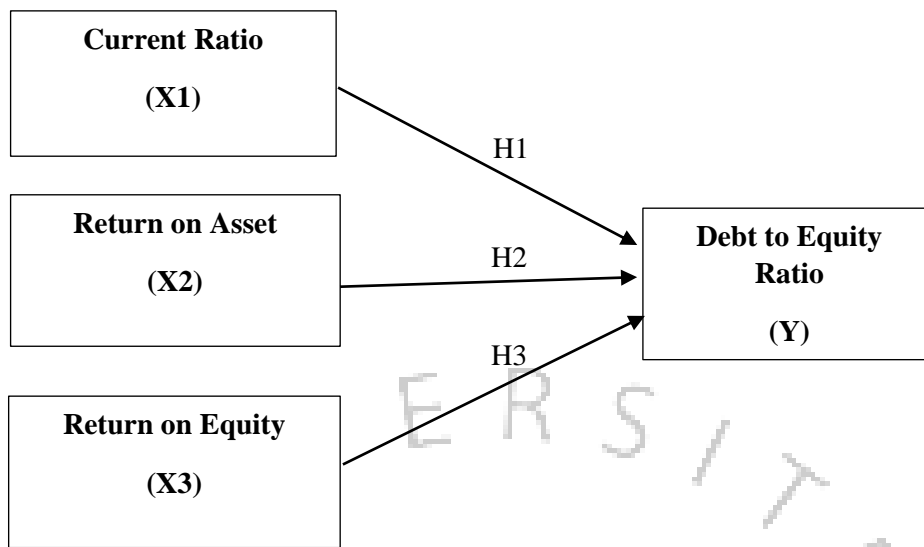
Kerangka berpikir berupa konsep model yang memberikan teori berhubungannya antara variabel yang diteliti, dan perlu menjelaskan hubungan anatara variabel (Sugiyono, 2019). Kerangka pemikiran adalah proses mendorong penelitian yang disebabkan karena adanya permasalahan yang membuat peneliti melakukan penelitian tersebut (Hayati, 2020).

Dari teori tersebut maka dapat dijelaskan bahwa, Kerangka berpikir adalah model yang dihasilkan dari teoritis yang dikumpulkan dan permasalahan yang diamati. Kerangka berpikir dalam penelitian yang dilakukan berbentuk dari permasalahan kesenjangan hasil penelitian sebelumnya dan hubungan melalui teori.

Tingginya struktur modal mengindikasikan bahwa perusahaan dalam berada posisi yang beresiko yang tinggi dan juga menggunakan utang yang terlalu banyak, Semakin rendahnya struktur modal perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tidak terlalu menggunakan utang yang banyak untuk mendanai operasionalnya. Struktur modal ini dapat dipengaruhi oleh *current ratio* yang dapat melunasi dan mengurangi salah satu porposi utang dalam perusahaan, *return on asset* dapat juga membuat perusahaan mengurangi utangnya karena ada penghasilan laba, dan *return on equity* juga dapat mengurangu penggunaan utang perusahaan karena adanya pengembalian laba dengan menggunakan ekuitas perusahaan.

Dari Latar Belakang, dan Kajian Teori yang di uraikan, mampu membentuk kerangka berpikir yaitu:





Gambar 2.1 *Bentuk Kerangka Berpikir*

Sumber: Data diolah (2024)

## 2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu asumsi yang berupa temporer untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hipotesis ada dua macam yaitu Hipotesis deskriptif dan assosiatif. (Sugiyono, 2019) Hipotesis yang dipakai untuk penelitian yang dilakukan adalah hipotesis assosiatif.

### 2.4.1 Pengaruh Current Ratio (X1) Pada Debt to Equity Ratio (Y)

Menurut Siswanto, (2021) Rasio ini mengetahui seberapa mampunya perusahaan melunasi utang lancar nya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Sebaliknya Menurut Darmawan, (2020) bila rasio ini memiliki nilai yang tinggi juga bisa dibilang tidak terlalu bagus, karena menunjukkan sebagian besar asset tidak dipakai secara efektif sehingga asset tersebut hampir tidak terpakai yang pada akhirnya dapat menghambat kapabilitas perusahaan pada menghasilkan laba. Dalam arti asset perusahaan kurang digunakan dengan baik karena minimalnya penggunaan utang dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini oleh penelitian Dumilah et al., (2021), Sunhaji, (2019) dan Halawa, (2022) menunjukkan *current ratio* (CR) mempengaruhi dengan arah positif pada *debt to equity ratio* (DER). Hasil tersebut mampu dijelaskan bila perusahaan tanpa memakai utang maka perusahaan tidak menggunakan asetnya sebaik mungkin atau dapat dibilang asset dalam perusahaan tidak dipakai. Maka perusahaan perlu menggunakan utangnya.

### **H1: Current Ratio mempunyai pengaruh pada Debt to Equity Ratio**

#### **2.4.2 Pengaruh Return on Asset (X2) Pada Debt to Equity Ratio (Y)**

Dalam teori *Trade-Off*, Menurut Nganto, (2021) bila perusahaan memiliki nilai profitabilitasnya memadai bagi perusahaan bakal membuat perusahaan untuk mengurangi biaya pajak dari laba perusahaan dengan meningkatkan utang, dari itu mereka lebih memilih untuk bayar bunga untuk mengurangi pajak penghasilan. Dari *pecking order theory* Perusahaan yang berada pada tingkat laba ditahan yang memadai lebih memanfaatkan dana internalnya dibandingkan dana dari pinjaman, (Arniwita et al., 2021). Dalam arti bila profitabilitas perusahaan berada pada tingkat tinggi atau memadai akan mendorong perusahaan memakai dana internal dari operasional perusahaannya dulu. Dari teori-teori di atas menyimpulkan dalam Teori *trade-off* di saat perusahaan dengan laba yang banyak lebih terdorong untuk menggunakan utang untuk mengurangi pajak sebaliknya dalam *pecking order theory* perusahaan yang banyak laba ditahan biasanya lebih memakai laba ditahan sebagai dana internalnya dan mengurangi pemakaian utang.

Menurut Hasil penelitian Sima, (2023), (Sinaga et al., 2023), Hutabarat, (2022), Darmawan et al., (2021) dan Zulkarnain, (2020) menunjukkan hasil *return on assets ratio* (ROA) mempengaruhi dalam arah positif pada *debt to equity ratio* (DER). Hasil tersebut mampu dijelaskan bila perusahaan dapat menggunakan utangnya secara bagus sehingga mendapatkan [erolehan yang memadai karena adanya pengurangan pajak dan lebih untung dengan beban bunga pinjaman.

### **H2: Return on Asset mempunyai pengaruh pada Debt to Equity Ratio**

### 2.4.3 Pengaruh Return on Equity (X3) Pada Debt to Equity Ratio (Y)

Menurut Mandega, (2021) Perusahaan lebih terdorong untuk mencari sumber pendanaan yang lain di karenakan perusahaan tidak terlalu menggunakan keuntungannya untuk investasi perusahaan tetapi lebih memanfaatkan keuntungannya yang didapatkan perusahaan untuk diberikan kepada investor dengan hal tersebut akan memutuskan perusahaan untuk mencari sumber dana eksternal. Menurut Nganto, (2021) Dalam *trade off theory* bila perusahaan memiliki nilai profitabilitas nya memadai bagi perusahaan bakal membuat perusahaan untuk mengurangi biaya pajak dari laba perusahaan dengan meningkatkan utang, dari itu mereka lebih memilih untuk bayar bunga untuk mengurangi pajak penghasilan. Dalam *trade off theory* jika perusahaan dari penggunaan hutangnya lebih untung dan melebihi apa yang telah di korbakan, maka perusahaan lebih baik menambahkan pinjaman utang (Nurjannah et al., 2022).

Menurut hasil penelitian oleh Hendraliany et al., (2022), Lusdani et al., (2023), Utami & Wijayanti, (2021), Ryando, (2020) dan Sunhaji, (2019) yang mempunyai hasil *retrun on equity* (ROE) mempengaruhi dalam arah positif pada *debt to equity ratio* (DER). Hasil tersebut mampu dijelaskan bila keuntungan dari penggunaan utang dapat menghasilkan laba yang lebih optimal sehingga dapat meingkatkan ekuitas perusahaan

**H3: Return on Equity mempunyai pengaruh pada Debt to Equity Ratio**